

Alat ukur pemeliharaan hubungan perkawinan untuk orang Indonesia: Pengujian properti psikometri

Rizky Putra Santosa

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat, Jalan Raya Mojosari No 2, Dawukan, Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Malang, Jawa Timur

Dity Ayu Kusumawardhani

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat, Jalan Raya Mojosari No 2, Dawukan, Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Malang, Jawa Timur

E-mail: psi.erputra@gmail.com; dity2290@gmail.com

Abstract

Relationship maintenance is intended to maintain the desired relationship characteristics. It is important to have specificity in measuring the maintenance of marital relations that can be used in Indonesian culture and language because the use of relationship maintenance scales is not widely done and there has not even been any research focusing on maintaining marital relationship behavior in Indonesia. This study aims to compile a behavioral measurement tool to maintain marital relations based on seven dimensions, namely positivity, guarantee, self-disclosure, relationship talks, understanding, division of tasks and network sharing. This research is a quantitative descriptive study, because it aims to determine the psychometric characteristics of measuring instruments. 199 participants were heterosexual couples who were married. The preparation of this scale is carried out through the stages of concept construction, item writing, item review as well as validity and reliability testing. Validity tests include Aiken's content validity, construct validity with confirmatory factor analysis, and criterion validity that is correlated with marital satisfaction. This research produced 34 items of behavioral scale maintaining marital relationships with adequate psychometric properties in each behavioral dimension. This scale can be used to answer questions related to relationship maintenance. Further scale development is discussed in this paper.

Keywords: Measurement; Marriage Couples; Relationship Maintenance

Abstrak

Pemeliharaan hubungan ditujukan untuk mempertahankan karakteristik hubungan yang diinginkan. Penting untuk adanya kekhususan dalam mengukur pemeliharaan hubungan perkawinan yang dapat digunakan dalam budaya dan bahasa Indonesia karena penggunaan skala pemeliharaan hubungan tidak banyak dilakukan dan bahkan belum ada penelitian yang berfokus pada perilaku memelihara hubungan perkawinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur perilaku memelihara hubungan pernikahan berdasarkan tujuh dimensi yaitu kepositifan, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, pemahaman, pembagian tugas dan berbagi jaringan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mengetahui karakteristik psikometrik alat ukur. Sebanyak 199 partisipan merupakan pasangan heteroseksual yang telah menikah. Penyusunan skala ini dilakukan melalui tahap konstruksi konsep, penulisan butir, pengkajian butir serta uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas diantaranya validitas isi Aiken's, validitas berdasarkan konstruk menggunakan analisis faktor konfirmatori dan validitas berdasarkan kriteria yang dikorelasikan dengan kepuasan perkawinan. Penelitian ini menghasilkan 34 butir skala perilaku memelihara hubungan perkawinan dengan properti psikometris yang memadai disetiap dimensi berperilaku. Skala ini dapat digunakan guna menjawab pertanyaan terkait pemeliharaan hubungan. Pengembangan skala lebih lanjut dibahas dalam tulisan ini.

Kata kunci: Pengukuran; Pemeliharaan Hubungan; Pasangan Perkawinan

Pendahuluan

Seperti hubungan romantis lainnya, hubungan perkawinan ditunjukkan dengan besarnya derajat kedekatan, keintiman dan interdependensi individu dengan mitranya (Jackson-Dwyer, 2014). Perkawinan dalam sebagian besar budaya, dilakukan melalui kontrak yang mengikat secara hukum antara kedua pihak dan terdapat persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pasangan dikatakan legal secara hukum. Membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari perkawinan (UUD RI No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Selain bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, perkawinan juga memberikan manfaat secara fisik dan psikis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kepuasan perkawinan tinggi memiliki rentang usia lebih lama daripada mereka dengan kepuasan perkawinan rendah (Whisman, Gilmour, & Salinger, 2018). Penelitian Hughes dan Waite (2009) menunjukkan bahwa pada semua dimensi kesehatan, orang yang telah menikah dan belum pernah bercerai menunjukkan kesehatan yang lebih baik dari pada orang yang telah menikah dan telah bercerai. Orang dewasa yang telah menikah menunjukkan penyesuaian psikologis dan kesehatan fisik lebih baik daripada rekan mereka yang berpisah atau bercerai bahkan belum menikah (Horn, Xu, Beam, Turkheimer, & Emery, 2013). Dalam hubungan perkawinan, mereka yang bercerai atau berpisah mengalami penurunan kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan mereka yang tetap menikah (Waite, Luo, & Lewin, 2009). Kepuasan perkawinan memiliki hubungan positif dengan stabilitas hubungan. Individu yang memiliki kepuasan hubungan dan stabilitas hubungan yang rendah ditunjukkan dengan kedekatan emosional, keintiman, kasih sayang dan komunikasi yang rendah atau buruk (Knoke, Burau, & Roehrl, 2010).

Temuan oleh Carroll, Hill, Yorgason, Larson, dan Sandberg (2013) menjelaskan bahwa komunikasi pasangan merupakan mediator dari hubungan antara konflik dan kepuasan hubungan. Ketidakpuasan yang disebabkan oleh konflik pada hubungan perkawinan memberikan sumbangan dan kemungkinan besar untuk perceraian (Birditt, Brown, Orbuch, & McIlvane, 2010). Beberapa tindakan yang menjadi penyebab perceraian diantaranya, suami tidak memenuhi kewajibannya dalam berumah tangga (faktor ekonomi atau keuangan), lemahnya komunikasi antar pasangan, intervensi dari keluarga salah satu pasangan, perkawinan yang dipaksakan, tidak mendapat restu, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan perkawinan, hilangnya kepercayaan antar pasangan, ketidaksetiaan oleh salah satu pasangan atau perselingkuhan, tidak mencapai perdamaian dan keinginan untuk mendapat ketenangan (Widayanti, 2014).

Perilaku pemeliharaan hubungan juga diteliti di beberapa negara. Pemeliharaan hubungan di Indonesia telah diteliti oleh Wulandari (2016) pada partisipan suami atau istri yang telah bercerai dan memiliki hak asuh. Temuan Wulandari melalui penelitian kualitatif



menjelaskan bahwa perilaku pemeliharaan hubungan yang dilakukan antara orang tua yang bercerai dan memiliki hak asuh kepada anaknya terletak pada kepositifan, jaminan, dukungan, kegiatan bersama manajemen konflik konstruktif dan humor. Penelitian Sanjaya, Irwansyah, & Alunaza (2017) menggunakan metode analisis isi deskriptif dan komparatif mengaitkan konsep pemeliharaan hubungan pada konteks komunikasi dalam organisasi. Penelitian Yum (2003) pada partisipan yang memiliki hubungan dekat di Korea dan Amerika, memberikan hasil bahwa individu yang kesepian secara signifikan merasa tidak puas dalam suatu hubungan daripada rekan-rekan mereka yang tidak kesepian secara lintas budaya. Perbedaan budaya muncul sehubungan dengan indikator kesepian yang signifikan: hanya pemeliharaan diri sendiri pada orang Korea dan pemeliharaan pasangan pada orang Amerika. Meski terdapat penelitian pemeliharaan hubungan di Indonesia, belum terdapat penelitian kuantitatif yang berfokus pada pemeliharaan hubungan perkawinan yaitu antara suami dan istri dan belum ada penelitian terkait evaluasi psikometri pada alat ukur yang digunakan.

Individu menggunakan perilaku pemeliharaan untuk mempertahankan hubungan agar berfungsi dengan baik, yaitu perilaku yang bermanfaat untuk mempertahankan keseimbangan hubungan dan pada tahap tertentu dapat mencapai tingkat kepuasan tinggi. Tidak adanya kepuasan hubungan menjadi faktor utama dari akhir dan putusnya suatu hubungan (Jackson-Dwyer, 2014). Perilaku pemeliharaan hubungan adalah perilaku melibatkan mitra yang ditujukan untuk mempertahankan karakteristik hubungan yang diinginkan (misalnya kepuasan, cinta, komitmen). Pemeliharaan hubungan telah diteliti pada berbagai jenis hubungan diantaranya termasuk hubungan pernikahan (Stafford, 2011) pasangan sesama jenis (Ogolsky, 2009).

Salah satu konseptualisasi yang paling umum dari strategi memelihara hubungan diajukan oleh Stafford dan Canary (1991) yang diterapkan untuk hubungan romantis dan klasifikasi ini paling sering digunakan oleh para peneliti. Stafford dan Canary menyusun *Relational Maintenance Strategies Measure* (RMSM) didasarkan pada lima dimensi perilaku pemeliharaan diantaranya kepositifan, keterbukaan, keterjaminan, jaringan sosial, dan berbagi tugas. Rekonseptualisasi dengan menambahkan dua strategi lain yang digunakan pada hubungan romantis, yaitu manajemen konflik dan saran. Manajemen konflik, melibatkan perilaku yang mengurangi ketidakstabilan hubungan, ditunjukkan dengan bentuk kerja sama atau meminta maaf. Saran, mengacu pada berbagi pendapat personal untuk mendukung pasangan atau mitra. Alat ukur ini selanjutnya disebut RMSM versi revisi (Ogolsky & Bowers, 2013).

Pengujian konsep pemeliharaan hubungan dengan karakteristik hubungan diantaranya kepuasan hubungan, komitmen, *control mutuality*, cinta dan kesukaan dan durasi relasi/hubungan. Pemeliharaan hubungan telah diteliti berdasar pada perbedaan demografis (etnis dan status sosial ekonomi), jenis kelamin, peran gender dan perbedaan tipe atau jenis hubungan. Terdapat perbedaan konseptual pada versi RMSM asli dan RMSM versi revisi, dimana hasil RMSM versi revisi bersumber pada penurunan dimensi kepositifan. RMSM versi revisi memandang bahwa kepositifan dipandang secara umum

dan secara khusus, sehingga didapatkan dimensi manajemen konflik sebagai bentuk kepositifan secara khusus. Dimensi saran pada RMSM versi revisi didapatkan dari rekonseptualisasi dimensi keterbukaan. Dimensi keterbukaan menunjukkan bentuk keterbukaan pasangan yang bersifat khusus sehingga hanya berbagi hal yang bersifat rahasia, sedangkan dimensi saran menunjukkan keterbukaan pendapat personal kepada mitra dalam bentuk dukungan (Stafford, 2011).

Identifikasi lanjut pada RMSM versi asli dan revisi ditemukan bahwa terdapat masalah utama yang mengganggu RMSM seperti masalah konstruksi butir yang menunjukkan terdapat adanya pernyataan yang bermakna ganda bahasa yang berpotensi ambigu, variasi pada kekhususan perilaku dan masalah pada definisi dari salah satu dimensi yang diturunkan pada butir. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi responden, sehingga tidak yakin bagaimana harus merespons. Hasil respons dipengaruhi oleh interpretasi dari kemampuan butir dalam memberikan perbedaan konten dengan butir lainnya. Permasalahan dalam konstruksi butir menghasilkan kesulitan serius. Banyaknya butir yang bermasalah memberikan pengaruh pada validitas konstruk alat ukur (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Hasil dari kritik tersebut, Stafford (2011) mengajukan ukuran baru pemeliharaan hubungan yang disebut *Relational Maintenance Behavior Measure* (RMBM). Stafford mengidentifikasi tujuh dimensi perilaku memelihara hubungan diantaranya termasuk ekspresi kepositifan, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, pemahaman, pembagian tugas dan berbagi jaringan. Model RMBM diajukan dan difokuskan pada hubungan perkawinan dan tinggal bersama.

Perlu adanya penelitian terkait pemeliharaan hubungan perkawinan yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Penelitian ini menguji model teori pemeliharaan hubungan menurut Stafford (2011) yang dikorelasikan dengan kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan dalam penelitian ini dipilih sebagai konstruk dalam uji validitas kriteria karena kepuasan perkawinan merupakan karakteristik hubungan yang harus dipertahankan guna mencegah perceraian dan menjadi tujuan dari perilaku pemeliharaan hubungan itu sendiri. Belum ditemukan penelitian alat ukur pemeliharaan hubungan perkawinan yang dapat dikhususkan pada budaya dan bahasa di Indonesia menjadi urgensi penelitian ini. Tersedianya alat ukur perilaku pemeliharaan hubungan disertai informasi karakteristik psikometris adalah syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur perilaku memelihara hubungan pernikahan berdasarkan tujuh dimensi menurut Stafford (2011) yaitu kepositifan, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, pemahaman, pembagian tugas dan berbagi jaringan. Luaran penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru dalam kajian perilaku memelihara hubungan perkawinan dan kepuasan perkawinan di Indonesia.



Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mengetahui karakteristik psikometrik alat ukur. Alat ukur yang dibentuk disebut Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan. Penyusunan skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan dilakukan dengan serangkaian tahapan. Secara umum penyusunan skala ini dilakukan melalui tahap konstruksi konsep, penulisan butir, pengkajian butir serta uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas menggunakan validitas berdasarkan konten (isi), validitas berdasarkan konstruk dan validitas berdasarkan kriteria. Uji reliabilitas mencari nilai reliabilitas konsistensi internal Alpha Cronbach. Analisis korelasi butir-total digunakan sebelum dilakukan uji validitas konstruk untuk diperoleh butir-butir yang memiliki daya beda tinggi. Tahap terakhir setelah didapatkan butir-butir yang valid dan reliabel adalah penyusunan butir-butir keseluruhan menjadi skala akhir.

Penetapan Konsep

Tahap awal penyusunan skala adalah konstruksi konsep dengan menetapkan dimensi yang akan digunakan bersumber pada dimensi yang diajukan oleh Stafford (2011) yaitu kepositifan, pemahaman, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, jejaring sosial dan berbagi tugas. Alat ukur perilaku memelihara hubungan perkawinan diuji kelayakan psikometris berupa validitas dan reliabilitasnya. Variabel kriteria (kepuasan perkawinan) disertakan dalam penelitian ini guna mengetahui validitas berdasarkan kriteria, namun tidak dibahas korelasi dan kausalitasnya. Pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai perilaku melibatkan mitra yang ditujukan untuk mempertahankan karakteristik hubungan yang diinginkan. Karakteristik hubungan yang diteliti adalah kepuasan perkawinan, karena menjadi tujuan yang diharapkan dalam pemeliharaan hubungan (Stafford, 2011). Pemeliharaan hubungan yang diukur merupakan persepsi pemeliharaan yang dilakukan oleh diri sendiri dan persepsi pemeliharaan yang dilakukan oleh pasangan. Kisi-kisi Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan disajikan pada Tabel 1 dan contoh butir pernyataan pada Tabel 2.

Tabel 1
Kisi-kisi Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan

No	Dimensi	Indikator	Total Butir	Bobot (%)
1	Kepositifan	Ceria/riang	6	14,28
		Tidak kritis		
2	Pemahaman	Optimis/berpikir positif	6	14,28
		Menunjukkan pemahaman		
		Menunjukkan kerja sama		
3	Pengungkapan Diri	Menunjukkan kesabaran	6	14,28
		Berbagi pikiran dan atau perasaan		
4	Pembicaraan Hubungan	Berbagi pengalaman	6	14,28
		Diskusi langsung		
5	Jaminan	Mengungkap keinginan	6	14,28
		Pesan/kesan		
6	Jejaring Sosial	Mengutamakan satu sama lainnya	6	14,28
		Berinteraksi dengan orang lain		
7	Berbagi Tugas	Mencari bantuan kepada orang lain	6	14,28
		Melakukan tanggung jawab untuk kesetaraan		

Tabel 2
Contoh Butir Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan

No	Dimensi	Pernyataan
1	Kepositifan	Saya menunjukkan keramahan ketika bersamanya
2	Pemahaman	Dia mampu berteguh hati pada keadaan hubungan yang sulit
3	Pengungkapan Diri	Dia menceritakan kegiatan kesehariannya bersama saya
4	Pembicaraan Hubungan	Dia mengatakan bagaimana perasaannya tentang keadaan hubungan ini
5	Jaminan	Saya mengatakan kepadanya bahwa dia dapat diandalkan
6	Jejaring Sosial	Saya meminta nasihat kepada keluarga saya dan atau keluarganya
7	Berbagi Tugas	Dia secara spontan mengerjakan tugasnya

Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang telah menikah dan memiliki pasangan (heteroseksual) yang masih hidup. Partisipan yang telah menikah dan masih hidup dipilih guna menunjukkan kesesuaian respons yang dibutuhkan dalam penelitian ini. *Convenience sampling* digunakan sebagai pengambilan partisipan penelitian. Costello & Osborne (2005) menjelaskan bahwa 20 subjek per variabel direkomendasikan untuk praktik terbaik dalam analisis faktor. Ding, Velicer, & Harlow (1995) menemukan bahwa 150 partisipan adalah ukuran sampel minimum yang memuaskan ketika melakukan model persamaan struktural. Bentler & Chou (1987) mengemukakan bahwa rasio sebesar lima partisipan per variabel akan cukup untuk menunjukkan kenormalan data saat variabel laten memiliki beberapa indikator. Sebanyak 199 partisipan dalam penelitian ini telah mencukupi



minimum ukuran partisipan untuk dilakukan analisis faktor dan model persamaan structural. Sosiodemografis partisipan terdiri dari usia, jenis kelamin biologis, jumlah anak, lama perkawinan dan etnis. Data primer dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang didistribuiikan secara online menggunakan *platform Google form* dan *offline* menggunakan *paper base*. Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Karakteristik Partisipan Penelitian (N=199)

Karakteristik Umum	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	25,6%
Perempuan	148	74,4%
Usia (Tahun)		
20 - 30	134	67,3%
31 - 40	38	19,1%
41 - 50	21	10,5%
51 - 60	6	3,1%
Jumlah Anak		
Tidak Memiliki Anak	59	29,6%
1 Anak	81	40,7%
2 Anak	38	19,1%
> 2 Anak	21	10,6%
Lama Perkawinan		
< 5 Tahun	110	55,3%
5 - 10 Tahun	61	30,6%
10 - 15 Tahun	12	6,1%
> 15 Tahun	16	8%

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian, yakni Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan yang dikembangkan oleh peneliti dan skala *ENRICH Marital Satisfaction* oleh Fowers & Olson (1993) untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan. Skala *ENRICH Marital Satisfaction* digunakan sebagai instrumen uji validitas berdasarkan kriteria. Penggunaan skala *ENRICH Marital Satisfaction* oleh Fatimah (2018) diperoleh hasil reliabilitas skala yang cukup memuaskan ($\alpha=0,82$). Skala Kepuasan Perkawinan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang memuaskan ($\alpha=0,90$). Kedua skala penelitian disusun dengan format jenis Likert pada lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5). Cara memberi skor dengan menjumlahkan skor masing-masing butir sehingga mendapatkan skor total. Skor tinggi pada tiap dimensi menunjukkan besarnya tingkat perilaku memelihara hubungan perkawinan pada tiap dimensi tersebut.

Teknik Analisis Data

Reliabilitas konsistensi internal Alpha Cronbach's digunakan untuk menguji reliabilitas skala. Validitas isi Aiken digunakan untuk mengetahui validitas isi (konten). Formula perhitungan koefisien validitas isi (V) Aiken's V (Aiken, 1985) adalah $V = S / [n(c-1)]$, terdiri dari: $s = (r - l_o)$; $S = \sum s$; angka penilaian validitas terendah (l_o); angka penilaian validitas tertinggi (c); dan angka yang diberikan oleh penilai (r). Sebanyak 20 orang penilai dengan latar belakang bidang psikologi yang terdiri dari dosen atau praktisi pengukuran dan mahasiswa Pascasarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang telah menempuh mata kuliah psikologi interpersonal, dengan memberikan skor rating dari 1 (sangat tidak relevan) hingga skor rating 5 (sangat relevan). Formula perhitungan koefisien validitas isi (V) Aiken's V (Aiken, 1985) adalah $V = S / [n(c-1)]$, terdiri dari: $s = (r - l_o)$; $S = \sum s$; angka penilaian validitas terendah (l_o); angka penilaian validitas tertinggi (c); dan angka yang diberikan oleh penilai (r).

Validitas konstruk dilakukan melalui analisis faktor konfirmatori dengan bantuan program pengolah data *structural equation modeling* (SEM). Meskipun validitas berdasarkan kriteria dapat dianalisis menggunakan SEM, namun untuk kepentingan praktis dalam penelitian ini digunakan uji korelasi *product moment* untuk mendapatkan luaran hasil validitas kriteria untuk kemudahan pembacaan. Analisis korelasi butir-total dilakukan sebelum uji validitas konstruk untuk memperoleh butir-butir yang memiliki daya beda (r_{it}) tinggi. Daya beda butir (r_{it}) dianggap ideal ketika mendekati 1,00. Umumnya daya beda dianggap memenuhi bila diatas 0,30 (Azwar, 2012). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah data. Dilakukan kembali uji Reliabilitas Alpha Cronbach's berstrata karena konstruk pengukuran memiliki dimensi jamak (Widhiarso, 2009) melalui persamaan $\alpha_s = \{1 - [\sum \sigma_i^2 (1 - \alpha_i)] / \sigma_x^2\}$, terdiri dari: α_s =reliabilitas alpha berstrata; σ_i^2 =varians butir pada komponen ke-i; σ_x^2 =varians skor total tes; α_i =reliabilitas komponen ke-i.

Hasil

Validitas Isi Aiken

Validitas berdasarkan konten menggunakan indeks Aiken'V dilakukan oleh sebanyak 20 orang penilai dan lima kategori rating, didapatkan indeks minimum Aiken'V sebesar 0,64 (Aiken, 1985). Hasil dari perhitungan indeks Aiken'V pada skala perilaku memelihara hubungan perkawinan berada pada rentang nilai antara 0,600-0,925. Terdapat 2 butir (PMH5 dan PMH42) dengan indeks V dibawah 0,64 sehingga dilakukan eliminasi. Dengan demikian terdapat 40 butir yang absah dan selanjutnya dilakukan uji coba kuantitatif kepada sejumlah partisipan.



Reliabilitas dan Daya Diskriminan

Analisis reliabilitas dan daya diskriminan (korelasi butir-total) dilakukan pada setiap dimensi yaitu kepositifan, pemahaman, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, jejaring sosial dan berbagi tugas dengan jumlah partisipan 56 orang. Penetapan skor minimum korelasi butir-total pada penelitian ini sebesar 0,30 (Azwar, 2012). Nilai koefisien reliabilitas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah $\geq 0,70$.

Skala Pemeliharaan Hubungan Perkawinan yang disusun memiliki properti psikometri yang memenuhi nilai kecukupan (standar) dan dapat diterima. Ketujuh dimensi memiliki koefisien reliabilitas Alpha diatas 0,70 diantaranya dimensi kepositifan ($\alpha = 0,855$), dimensi pemahaman ($\alpha = 0,818$), dimensi pengungkapan diri ($\alpha = 0,704$), dimensi pembicaraan hubungan ($\alpha = 0,894$), dimensi jaminan ($\alpha = 0,786$), dimensi jejaring sosial ($\alpha = 0,754$) dan dimensi berbagi tugas ($\alpha = 0,700$). Hasil analisis daya diskriminasi, didapatkan dua butir (PMH6 dan PMH39) memiliki nilai korelasi butir-total di bawah 0,30 dan tidak diikutsertakan pada uji validitas konstruk. Uraian lebih rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Butir

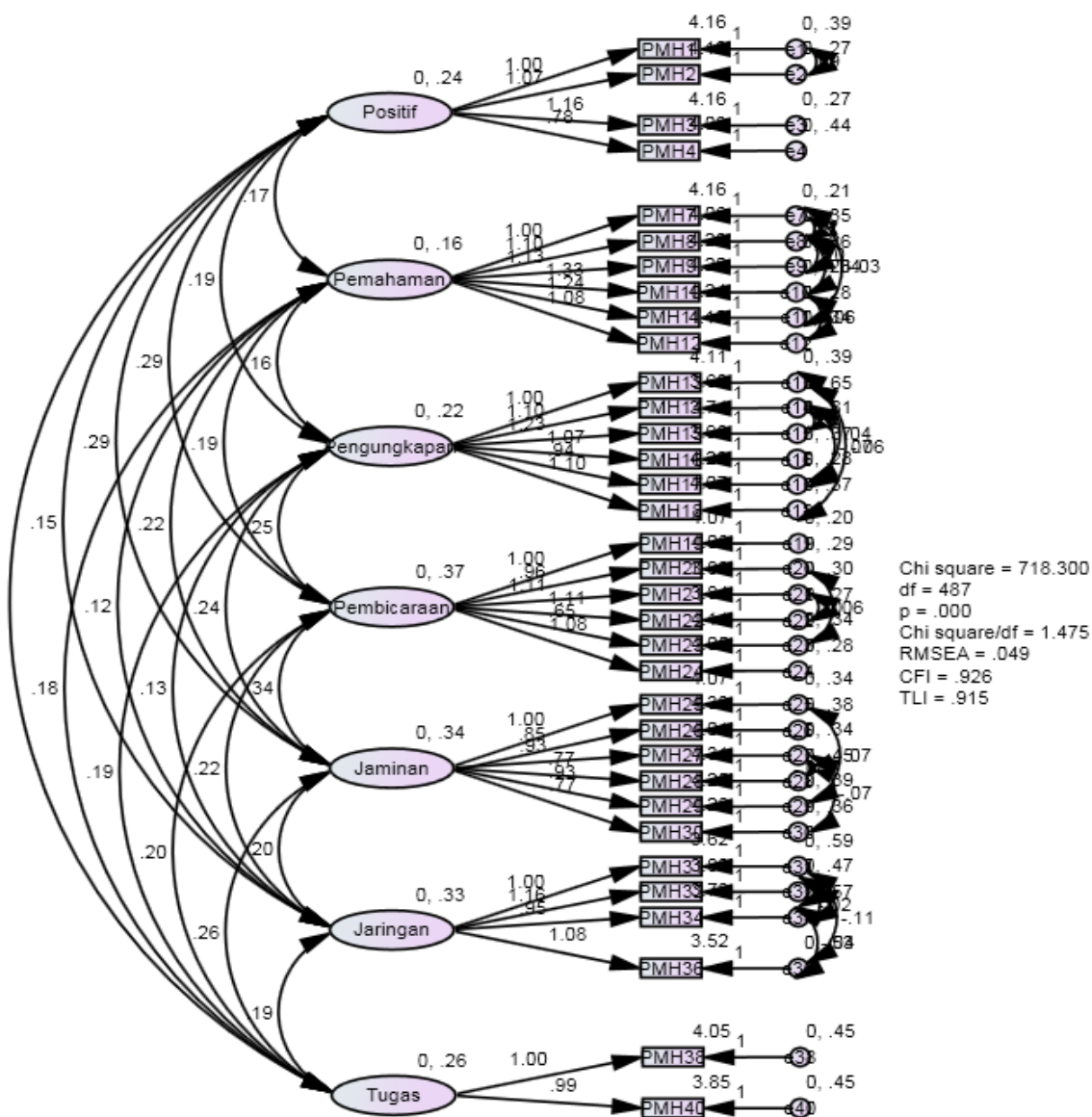
Dimensi	Butir Gugur	Korelasi Butir-Total	Reliabilitas (α)
Kepositifan	1	0,629-0,764	0,855
Pemahaman	0	0,375-0,711	0,818
Pengungkapan Diri	0	0,377-0,528	0,704
Pembicaraan Hubungan	0	0,562-0,812	0,894
Jaminan	0	0,466-0,627	0,786
Jejaring Sosial	0	0,384-0,578	0,754
Berbagi Tugas	1	0,377-0,596	0,700

Validitas Konstruk menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori

Analisis faktor guna menguji validitas konstruk dilakukan pada sejumlah 199 partisipan. Hasil analisis menunjukkan nilai *Barlett Test of Sphericity* sebesar 3945,564 dengan $p < 0,01$ yang bermakna adanya korelasi yang signifikan antar dimensi berperilaku. Hasil perhitungan KMO sebesar 0,919 ($> 0,50$) menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan. Analisis faktor konfirmatori dilakukan oleh SEM dengan bantuan perangkat pengolah data. Analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk melihat kesesuaian model dengan konstruk teori telah menunjukkan ukuran fit sesuai dengan data penelitian. *Maximum Likelihood* (kemungkinan maksimum) digunakan sebagai metode analisis model. Parameter guna menguji ketepatan model diantaranya, χ^2/df bernilai kurang dari 3 (Kline, 1986), *comparative fit index* (CFI) bernilai diatas 0,90, dan *root mean square of approximation* (RMSEA) diharapkan kurang dari 0,08 (Hooper, Coughlan, & Mullen, 2008).

Analisis faktor konfirmatori pertama didapatkan model yang tidak memenuhi kriteria fit. Beberapa butir dengan muatan faktor dibawah 0,50 dieliminasi (PMH 33, PMH 35, PMH 37 dan PMH, 41) kemudian menggunakan rekomendasi *modification indicate* guna mendapatkan model dengan kriteria yang sesuai yaitu mengkovariankan error beberapa indikator pada dimensi yang sama. Setelah melakukan modifikasi didapatkan model dengan kriteria yang sesuai (RMSEA = 0,049; CFI = 0,926; $\chi^2/df = 1,475$).

Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa terdapat 34 butir skala perilaku memelihara hubungan perkawinan dapat menunjukkan kesesuaian model atau dengan kata lain memenuhi kriteria validitas konstruk. Dengan demikian dapat dikonfirmasi bahwa persamaan struktural pada ke tujuh dimensi diterima sebagai faktor yang mengukur perilaku memelihara hubungan perkawinan dan model yang dirancang telah sesuai. Dilakukan uji reliabilitas alpha kembali menggunakan alpha Cronbach's berstrata dan didapatkan nilai α_s sebesar 0,95.



Gambar 1. Analisis Faktor Konfirmatori Model Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan



Validitas Kriteria

Validitas berdasarkan kriteria dilakukan dengan mengkorelasikan skala perilaku memelihara hubungan perkawinan dengan skala kepuasan perkawinan. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa seluruh dimensi perilaku memelihara hubungan perkawinan berkorelasi positif secara signifikan ($p < 0,01$) dengan variabel kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan berkorelasi positif dengan dimensi kepositifan ($r = 0,506$), dimensi pemahaman ($r = 0,429$), dimensi pengungkapan diri ($r = 0,398$), dimensi pembicaraan hubungan ($r = 0,535$), dimensi jaminan ($r = 0,539$), dimensi jejaring sosial ($r = 0,278$) dan dimensi berbagi tugas ($r = 0,294$). Sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa setiap dimensi perilaku memelihara hubungan berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan (Stafford, 2011). Korelasi antar dimensi dan variabel kriteria disajikan pada table 5.

Tabel 5
Matriks Korelasi antar Dimensi Perilaku Memelihara Hubungan dan Kepuasan Perkawinan

	Dimensi 1	Dimensi 2	Dimensi 3	Dimensi 4	Dimensi 5	Dimensi 6	Dimensi 7	KP
Dimensi 1	1							
Dimensi 2	.684**	1						
Dimensi 3	.615**	.685**	1					
Dimensi 4	.757**	.644**	.722**	1				
Dimensi 5	.773**	.758**	.675**	.809**	1			
Dimensi 6	.400**	.392**	.356**	.519**	.447**	1		
Dimensi 7	.478**	.587**	.472**	.454**	.574**	.386**	1	
KP	.506**	.429**	.398**	.535**	.539**	.278**	.294**	1

** Korelasi signifikan pada taraf $p < 0,01$ (1-ekor)

Dimensi 1: Kepositifan; Dimensi 2: Pemahaman; Dimensi 3: Pengungkapan Diri; Dimensi 4: Pembicaraan Hubungan; Dimensi 5: Jaminan; Dimensi 6: Jejaring Sosial; Dimensi 7: Berbagi Tugas; KP: Kepuasan

Tabel 6

Deskripsi pada Dimensi Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan melalui Faktor Sosiodemografis

	Dimensi 1		Dimensi 2		Dimensi 3		Dimensi 4		Dimensi 5		Dimensi 6		Dimensi 7	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Jenis Kelamin														
Laki-laki	16,31	2,34	24,94	3,23	23,59	3,47	23,54	4,62	24,96	3,64	15,01	2,61	7,98	1,60
Perempuan	16,60	2,33	25,06	3,00	23,83	3,52	24,19	3,57	25,34	3,32	14,67	2,94	7,87	1,31
Usia (Tahun)														
20 - 30	16,41	2,19	24,88	2,98	23,64	3,22	23,80	3,64	25,15	3,32	14,64	2,85	7,81	1,38
31 - 40	16,97	2,45	25,31	3,23	24,47	3,02	24,92	3,61	25,63	3,10	15,00	2,56	8,34	1,14
40 - 50	17,00	2,75	25,42	3,42	23,00	5,71	23,85	5,51	25,57	4,35	15,00	3,37	7,80	1,66
50 - 60	14,83	2,63	25,00	2,52	24,50	1,87	24,00	3,74	23,67	3,72	15,00	3,52	7,50	1,87
Jumlah Anak														
Tidak Memiliki Anak	16,43	2,27	24,93	3,02	23,89	3,32	23,84	3,62	25,31	3,47	15,03	2,80	7,87	1,37
1 Anak	16,50	2,29	24,75	3,06	23,93	3,44	23,92	3,86	25,02	3,29	14,44	2,98	7,73	1,36
2 Anak	16,97	2,25	25,74	2,92	23,69	2,76	24,79	3,83	25,89	3,64	15,51	2,67	8,28	1,37
> 2 Anak	16,05	2,83	25,05	3,37	22,68	5,33	23,47	4,71	24,68	3,24	13,78	2,59	7,94	1,58
Lama Perkawinan														
< 5 Tahun	16,44	2,24	24,80	2,93	23,75	3,15	23,79	3,70	25,13	3,27	14,68	2,90	7,82	1,33
5 - 10 Tahun	16,56	2,39	25,19	3,44	24,01	3,91	24,19	4,11	25,23	3,72	14,74	2,79	8,05	1,52
10 - 15 Tahun	16,50	2,71	25,75	2,73	24,16	2,65	24,75	3,41	26,50	2,35	15,33	2,53	8,33	1,23
> 15 Tahun	16,56	2,39	25,19	3,44	24,01	3,91	24,19	4,11	25,23	3,72	14,74	2,79	8,05	1,52
Suku														
Jawa	16,62	2,31	25,22	3,04	23,90	3,45	24,10	3,90	25,36	3,42	14,78	2,95	7,94	1,43
Madura	16,85	1,67	23,57	1,98	23,42	1,39	24,85	1,95	24,00	2,70	14,57	1,27	7,42	0,53



	Dimensi 1		Dimensi 2		Dimensi 3		Dimensi 4		Dimensi 5		Dimensi 6		Dimensi 7	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Bugis	15,75	2,96	24,62	2,82	22,12	6,15	22,62	5,15	24,87	3,35	13,87	2,58	8,25	0,88
Dayak	17,50	2,12	24,00	7,07	24,00	1,41	26,00	2,82	27,50	2,12	15,00	4,24	8,00	2,82
Batak	17,00	1,41	24,50	2,12	23,50	2,12	24,50	0,70	27,00	1,41	15,00	0,00	7,00	1,41
Mandar	13,50	0,70	21,50	2,12	19,50	0,70	21,50	4,94	22,50	2,12	16,50	2,12	6,50	0,70
Minang	14,00	2,82	22,50	2,12	23,00	1,41	22,00	1,41	21,00	5,65	14,00	2,82	7,50	0,70
Sunda	13,00	-	20,00	-	23,00	-	20,00	-	22,00	-	16,00	-	7,00	-

Catatan: Dimensi 1 = Kepositifan; Dimensi 2 = Pemahaman; Dimensi 3 = Pengungkapan Diri; Dimensi 4 = Pembicaraan Hubungan; Dimensi 5 = Jaminan; Dimensi 6 = Jejaring Sosial; Dimensi 7 =: Berbagi Tugas

Keseluruhan dimensi perilaku memelihara hubungan perkawinan menunjukkan rata-rata tinggi ditinjau dari faktor sosio demografis. Keseluruhan dimensi perilaku memelihara hubungan perkawinan ditinjau dari jenis kelamin, usia, jumlah anak, lamanya perkawinan dan suku menunjukkan rerata pada rentang kategori tinggi. Meski terdapat perbedaan rerata pada berbagai dimensi ditinjau dari jenis kelamin, usia, jumlah anak, lamanya perkawinan dan suku, hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan dapat digunakan pada partisipan dengan latar usia biologis, kepemilikan anak, lamanya perkawinan dan suku yang beragam atau berbeda-beda di Indonesia.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 34 butir Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan telah memenuhi kriteria keandalan (reliabel) dan keabsahan (valid). Skala Perilaku Memelihara Hubungan Perkawinan dengan ketujuh dimensi dapat memenuhi validitas kriteria karena menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kepuasan perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh Stafford (2011).

Dimensi kepositifan dalam penelitian ini sesuai dengan skala dari hasil penelitian Stafford (2011) bahwa kepositifan ditandai dengan perilaku yang positif (optimis, keceriaan atau riang) dan tidak menunjukkan adanya kesesuaian dengan perilaku tidak kritis. Dimensi kepositifan diwakili dengan 4 butir. Data empiris menunjukkan bahwa partisipan dan pasangan cenderung melakukan kritik kepada lawan pasangannya, sehingga hasil tersebut menunjukkan ketidaksesuaian atau menolak konstruk yang diteliti. Butir yang mengindikasikan perilaku tidak kritis dalam penelitian ini dieliminasi. Dimensi kepositifan menunjukkan korelasi positif dengan kepuasan perkawinan bahwa semakin tingginya tingkat kepositifan diindikasikan dengan tingginya tingkat kepuasan perkawinan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hubungan tidak hanya bertujuan mempertahankan hubungan, namun lebih jauh guna memprediksi hasil relasional yang positif. Kepuasan hubungan dianggap karaktersitik hubungan yang paling penting dan dieksplorasi paling umum dalam pemeliharaan hubungan (Ogolsky & Bowers, 2013). Hasil studi kros-seksional oleh Lavner, Karney, dan Bradbury (2016) menunjukkan bahwa kepositifan berkorelasi dengan kepuasan perkawinan dari istri dan suami.

Dimensi pemahaman diwakili oleh 6 butir yang diindikasikan dengan menunjukkan kerja sama, kesabaran dan pemahaman. Dimensi pemahaman dibedakan dengan dimensi kepositifan didasarkan pada temuan bahwa kepositifan tidak terkait dengan cinta. Pasangan yang merasa dipahami dapat menunjukkan perbedaan persepsi bahwa umumnya pasangan menunjukkan keceriaan atau tidak. Keseluruhan butir dalam dimensi pemahaman menunjukkan kesesuaian dengan butir pada skala yang disusun oleh Stafford (2011) dan kaitannya dengan kepuasan perkawinan menunjukkan hubungan positif. Tingginya pemahaman yang diwakili sejauh mana pasangan bersimpati atau empatik. Pasangan yang menunjukkan pemahaman dan merasa dipahami merasakan kepuasan pada hubungan yang dijalaninya. Pemahaman ditunjukkan oleh pasangan dengan saling memaafkan saat keduanya melakukan kesalahan atau tersakiti. Kesiapan untuk memberikan maaf merupakan salah satu bentuk kemurahan hati dengan menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang. Bentuk kemurahan hati seperti halnya pemaafan oleh pasangan berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan dan berkorelasi negatif dengan konflik perkawinan serta kemungkinan perceraian yang dirasakan (Dew & Wilcox, 2013).

Dimensi pengungkapan diri dan pembicaraan hubungan masing-masing dijelaskan oleh 6 butir. Butir dalam kedua dimensi ini telah sesuai dengan definisi operasional dan



serupa dengan butir dalam penelitian Stafford (2011). Dimensi pengungkapan diri dibedakan dari dimensi pembicaraan hubungan didasarkan temuan penelitian terdahulu (Dainton, 2003; Stafford et. al., 2000). Bentuk pengungkapan diri yang berbeda menunjukkan fungsi pemeliharaan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kepuasan perkawinan. Pasangan yang saling membuka diri dalam bentuk pengungkapan (bersifat pribadi) yang tidak diketahui oleh orang lain dan adanya pembicaraan hubungan dari masa lalu hingga masa yang akan datang memberikan kepuasan perkawinan. Penelitian lain oleh Quek dan Fitzpatrick (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan diri berhubungan positif dengan kepuasan perkawinan. Tingginya kecenderungan pasangan dalam mengungkapkan diri menyebabkan tingginya kedekatan pasangan dan tahap tertentu memprediksi kepuasan hubungan yang dijalani. Komunikasi konstruktif seperti pembicaraan hubungan dalam bentuk diskusi menunjukkan hubungan positif dengan kepuasan perkawinan (Amiri, Farhoodi, Abdolvand, & Bidakhavidi, 2011).

Dimensi jaminan diwakili oleh 6 butir, ditunjukkan dengan pemberian kesan atau pesan dan saling mengutamakan satu sama lainnya. Perbedaan butir dimensi jaminan pada skala RMSM (Canary & Stafford, 1992; Canary & Stafford, 1992) dan RMBM (Stafford, 2011) adalah terdapatnya kata komitmen dan cinta dalam butir pernyataan yang dapat merujuk secara langsung dengan karakteristik hubungan (misal: komitmen dan cinta) sehingga dapat menimbulkan multikolinieritas. Butir dimensi jaminan telah sesuai dengan konsep yang dimaksudkan oleh Stafford (2011) dalam skala RMBM dan menunjukkan hubungan positif paling tinggi dengan kepuasan perkawinan. Pemberian kesan dan mengutamakan kebutuhan pasangan secara nyata dapat memberikan kepuasan hubungan yang dijalani. Serupa dengan hasil penelitian dari Frisby dan Booth-Butterfield (2012) bahwa jaminan merupakan prediktor positif untuk kepuasan perkawinan dan komitmen. Serupa dengan temuan McEwan, Sumner, Eden, & Fletcher (2017) menunjukkan bahwa faktor jaminan relasional berkorelasi positif dengan kepuasan, komitmen dan kedekatan.

Dimensi jejaring sosial ditandai dengan mencari bantuan dan berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan jenis hubungan yang lain, hubungan perkawinan di Indonesia menunjukkan keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungan terdekat seperti halnya keluarga. Keempat butir pada dimensi jejaring sosial secara signifikan berkorelasi dengan kepuasan perkawinan dan dengan demikian keseluruhan butir dalam dimensi ini telah sesuai dengan definisi konseptual yang secara konsisten digunakan dalam penelitian ini (Canary & Stafford, 1992; Stafford, 2011).

Dimensi berbagi tugas diindikasikan dengan melakukan tanggung jawab untuk kesetaraan tugas. Terdapat dua butir yang valid dalam dimensi berbagi tugas yaitu “Dia mengerjakan sesuatu sesuai kapasitasnya dalam rumah tangga ini” dan “Dia secara spontan mengerjakan tugasnya”. Hubungan perkawinan dalam budaya Indonesia menunjukkan adanya kesepakatan awal dalam pelaksanaan rumah tangga meski tidak ditunjukkan secara eksplisit. Peran serta fungsi suami dan istri dalam kapasitasnya

melaksanakan rumah tangga ditunjukkan dengan kesesuaiannya butir-butir dalam mengukur dimensi berbagi tugas. Berbagi tugas menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan perkawinan sesuai dengan temuan pada penelitian terdahulu (Canary & Stafford, 1992; Maier, Turkiewicz, & Herrman, 2019; Ogolsky & Bowers, 2013; Stafford, 2011; Stafford, Dainton, & Haas, 2000).

Tinjauan sosiodemografis jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, didapatkan skor rata-rata pada kategori tinggi. Terdapatnya perbedaan rata-rata disetiap dimensi pemeliharaan namun perbedaannya tidak menunjukkan signifikansi yang berarti. Hasil ini dapat dimaknai bahwa baik partisipan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memiliki kondisi pemeliharaan hubungan perkawinan yang baik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wanita melakukan lebih banyak pemeliharaan daripada laki-laki, dan hanya konsisten pada dua dimensi pemeliharaan: berbagi tugas (Canary & Stafford, 1992; Ragsdale, 1996; Stafford et al., 2000) dan keterbukaan (Canary & Stafford, 1992; Dainton & Stafford, 1993; Ragsdale, 1996; Stafford et al., 2000).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan perilaku pemeliharaan hubungan wanita memiliki efek yang lebih kuat pada kualitas hubungan daripada pria (Weigel & Ballard-Reisch, 1999). Beberapa peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang lemah antara gender biologis dan pemeliharaan hubungan, seperti halnya penelitian (Stafford et al., 2000) menemukan bahwa perempuan secara biologis hanya menyumbang sebagian kecil dari perbedaan pemeliharaan ketika peran gender femininitas dilibatkan. Meskipun begitu, penelitian ini terbatas pada deskripsi gender dan tidak diteliti kaitan ataupun perbedaan diantaranya.

Karakteristik usia partisipan yang diukur berdasar kategori rentang dari 20-30 tahun, 31-40 tahun, 40-50 tahun, dan 50-60 tahun. Hasil penelitian didasarkan karakteristik usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan menunjukkan kecenderungan tinggi disetiap dimensi berperilaku. Didasarkan pada faktor jumlah pemilikan anak, ditemukan rata-rata yang lebih tinggi pada partisipan yang memiliki dua anak dibandingkan tidak memiliki anak, memiliki satu anak atau lebih dari dua anak, meski begitu, hasil ini tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan. Ditinjau dari faktor jumlah pemilikan anak, secara umum partisipan berada pada rentang kategori tinggi disetiap dimensi berperilaku.

Tinjauan sosiodemografis lamanya perkawinan diukur berdasar kategori rentang < 5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun dan >15 tahun Ditemukan peningkatan rata-rata perilaku pemeliharaan pada perkawinan kurang dari lima tahun hingga lima belas tahun dan rata-rata perilaku Nampak menurun pada usia perkawinan lebih dari lima belas tahun. Berdasarkan jenjang lamanya durasi perkawinan tidak ditemukan perbedaan (tinggi-rendah) yang signifikan disetiap dimensi perilaku memelihara hubungan. Partisipan dengan usia perkawinan sepuluh hingga lima belas tahun menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan usia perkawinan lainnya. Tinjauan sosiodemografis suku atau etnis ditinjau berdasar suku Jawa, suku Madura, suku Bugis, suku Dayak, suku Batak, suku



mandar, suku minang dan suku sunda. Hasil temuan berdasar suku menunjukkan bahwa partisipan berada pada kategori tinggi pada dimensi kepositifan, pemahaman, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, jaminan, jejaring sosial dan berbagi tugas.

Durasi hubungan penting sebagai pertimbangan karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana proses relasional berubah seiring berjalannya waktu. Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi untuk penelitian terdahulu pada latar budaya yang berbeda. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara tingkat pemeliharaan hubungan perkawinan dan durasi hubungan perkawinan. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan negatif antara pemeliharaan hubungan dan durasi hubungan (Ogolsky, 2009; Ragsdale, 1996), artinya semakin lama durasi hubungan perkawinan diindikasikan dengan rendahnya pemeliharaan hubungan perkawinan.

Meskipun begitu penelitian ini menguatkan penelitian Dailey, Hampel, dan Roberts (2010) bahwa tidak terdapat hubungan diantara keduanya. Ketidajelasan perbedaan temuan penelitian antara perilaku memelihara hubungan dan durasi hubungan dijelaskan oleh Dainton (2008) bahwa salah satu alasan yang mungkin untuk hubungan yang tidak konsisten antara perilaku memelihara hubungan dan durasi hubungan adalah bahwa hubungan tidaklah linier. Kelemahan penelitian terdahulu yang tidak dapat menunjukkan adanya data longitudinal, sehingga tidak dapat menguji hipotesis nonlinier. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedekatan dalam hubungan yang dipengaruhi oleh pemeliharaan hubungan merupakan proses, dan karenanya dapat berubah setiap waktu. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah data yang dimiliki bukanlah data longitudinal untuk diajukan hipotesis dan analisis lebih lanjut.

Perilaku memelihara hubungan ditinjau melalui faktor sosiodemografis suku tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Keseluruhan dimensi menunjukkan rerata pada rentang kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian dari latar belakang suku yang beragam menunjukkan kecenderungan tinggi disetiap dimensi berperilaku. Hal ini juga menjelaskan bahwa skala perilaku memelihara hubungan perkawinan yang telah disusun dapat digunakan pada partisipan dengan usia, lama perkawinan, jumlah anak dan suku yang berbeda di Indonesia.

Penelitian ini telah menghasilkan skala perilaku memelihara hubungan perkawinan sebanyak 34 butir, dengan indikator berperilaku yang sesuai dengan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa perilaku memelihara hubungan perkawinan berkorelasi dengan kepuasan perkawinan. Dengan mengetahui pada dimensi berperilaku mana yang menunjukkan tingkat rendah, intervensi dalam bentuk pencegahan atau peningkatan berperilaku dapat dilakukan untuk menghindari kondisi negatif dan tindakan pencegahan.

Secara umum, skala perilaku memelihara hubungan yang disusun telah memiliki standar properti psikometris yang baik. Reliabilitas alpha berstrata dari tujuh dimensi sebesar 0,95 telah memenuhi standar koefisien reliabilitas yang ditetapkan yakni diatas 0,7. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil temuan dari Stafford (2011) bahwa perilaku memelihara hubungan perkawinan memiliki tujuh dimensi perilaku dan

keseluruhannya berkorelasi dengan karakteristik hubungan yang diinginkan, yaitu kepuasan perkawinan. Hasil analisis konfirmatori dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa model perilaku memelihara hubungan perkawinan yang diajukan memenuhi kriteria fit (RMSEA = 0,049; CFI = 0,926; $\chi^2/df = 1,475$). Uji validitas kriteria juga dilakukan dalam penelitian ini dengan mengkorelasikan skala perilaku memelihara hubungan perkawinan dengan variabel kriteria yang relevan dengan konsep pemeliharaan hubungan. Alat ukur pemeliharaan hubungan perkawinan ini telah memenuhi serangkaian prosedur yang kompleks dan layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Temuan dari uji validitas berdasarkan kriteria (kepuasan perkawinan) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi diantara dimensi pemeliharaan hubungan. Meski terdapat korelasi yang tinggi antar dimensi berperilaku, peneliti beranggapan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar dimensi perilaku yang diteliti. Dimensi berperilaku dalam penelitian ini telah didefinisikan dan diturunkan menjadi butir pernyataan yang sesuai dengan fokus dan konteksnya. Tingginya korelasi antar dimensi berperilaku dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemeliharaan hubungan telah memenuhi tujuannya untuk mempertahankan dan pada tahap tertentu meningkatkan karakteristik hubungan yang diinginkan (Stafford, 2011, 2016)

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan metodologis. Penggunaan SEM sebagai metode analisis data diketahui memiliki keterbatasan estimasi saat menggunakan sampel yang sedikit sehingga dimungkinkan bias, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis pada sampel besar. Sampel penelitian yang didominasi perempuan juga dimungkinkan menimbulkan kecenderungan bias. Penelitian ini menggabungkan antara pandangan pasangan dengan pandangan diri pada pemeliharaan hubungan yang dirasakan serta analisis secara bersama dari pandangan istri dan suami. Hal ini dapat menimbulkan bias secara konseptual, penelitian terdahulu melakukan analisis secara terpisah pada perilaku pemeliharaan yang dilakukan oleh suami dan perilaku pemeliharaan yang dilakukan oleh istri sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menganalisis pemeliharaan hubungan secara terpisah pada kelompok suami dan atau istri dengan proporsi sampel penelitian yang cukup seimbang. Adanya sebaran butir yang tidak merata pada tiap dimensi tidak berpengaruh pada kesesuaian model dan tetap dapat menjawab pertanyaan penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa skala perilaku memelihara hubungan perkawinan yang memiliki standar memuaskan dari properti psikometri. Didapatkan reliabilitas serta validitas yang memuaskan pada setiap dimensi berperilaku. Sebanyak 34 butir skala perilaku memelihara hubungan perkawinan telah memenuhi kesesuaian model validitas konstruk.



Pengembangan penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada jenis hubungan yang lainnya (persahabatan, teman sejawat, dan persaudaraan). Pemeliharaan hubungan pertemanan atau persahabatan tentunya memiliki karakteristik hubungan yang berbeda dengan karakteristik hubungan yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada karakteristik hubungan yang lain, misalnya kedekatan, komitmen, kesukaan, *control mutuality* dan cinta. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan pada partisipan dengan latar belakang suku yang beragam yang belum dilakukan pada penelitian ini. Pemeliharaan hubungan pada partisipan etnis Jawa tentu memiliki perbedaan dengan partisipan non-Jawa. Perbedaan penelitian sebelumnya memberikan peluang dalam penelitian selanjutnya dengan tujuan komparatif dan atau korelasional mengenai perbedaan latar budaya (etnis), peran gender (*sex role*), dan durasi hubungan dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

Referensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amiri, M., Farhoodi, F., Abdolvand, N., & Bidakhvidi, A. R. (2011). A study of the relationship between big-five personality traits and communication styles with marital satisfaction of married students majoring in public universities of Tehran. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 30, 685–689. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.132>
- Bentler, P. M., & Chou, C.-P. (1987). Practical issues in structural modeling. *Sociological Methods & Research*, 16(1), 78–117.
- Birditt, K. S., Brown, E., Orbuch, T. L., & McIlvane, J. M. (2010). Marital conflict behaviors and implications for divorce over 16 years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1188–1204. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00758.x>
- Canary, D. J., & Stafford, L. (1992). Relational maintenance strategies and equity in marriage. *Communications Monographs*, 59(3), 243–267. <https://doi.org/10.1080/03637759209376268>
- Carroll, S. J., Hill, E. J., Yorgason, J. B., Larson, J. H., & Sandberg, J. G. (2013). Couple communication as a mediator between work-family conflict and marital satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, 35(3), 530–545. <https://doi.org/10.1007/s10591-013-9237-7>
- Costello, A. B., & Osborne, J. W. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 10(7).
- Dailey, R. M., Hampel, A. D., & Roberts, J. B. (2010). Relational maintenance in on-again/off-again relationships: an assessment of how relational maintenance, uncertainty, and commitment vary by relationship type and status. *Communication Monographs*, 77(1), 75–101. <https://doi.org/10.1080/03637750903514292>
- Dainton, M. (2008). The use of relationship maintenance behaviors as a mechanism to explain the decline in marital satisfaction among parents: the use of relationship maintenance behaviors as a mechanism to explain the decline in marital satisfaction among parents. *Communication Quarterly*, 21(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/08934210802019413>

- Dainton, M., & Stafford, L. (1993). Routine Maintenance Behaviors: A Comparison of Relationship Type, Partner Similarity and Sex Differences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 255–271. <https://doi.org/10.1177/026540759301000206>
- Dew, J., & Wilcox, W. B. (2013). Generosity and the maintenance of marital quality. *Journal of Marriage and Family*, 75(5), 1218–1228. <https://doi.org/10.1111/jomf.12066>
- Ding, L., Velicer, W. F., & Harlow, L. L. (1995). Effects of estimation methods, number of indicators per factor, and improper solutions on structural equation modeling fit indices. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 2(2), 119–143. <https://doi.org/10.1080/10705519509540000>
- Fatimah, S. (2018). Hubungan cinta komitmen dengan kepuasan pernikahan dimoderatori oleh kebersyukuran. *Psikodimensia*, 17(1), 26–35.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Frisby, B. N., & Booth-Butterfield, M. (2012). The “how” and “why” of flirtatious communication between marital partners. *Communication Quarterly*, 60(4), 465–480. <https://doi.org/10.1080/01463373.2012.704568>
- Haas, S. M., & Stafford, L. (2005). Maintenance behaviors in same-sex and marital maintenance relationships: A matched sample comparison. *The Journal of Family Communication*, 5(1), 43–60. <https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0501>
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60.
- Horn, E. E., Xu, Y., Beam, C. R., Turkheimer, E., & Emery, R. E. (2013). Accounting for the physical and mental health benefits of entry into marriage: A genetically informed study of selection and causation. *Journal of Family Psychology*, 27(1), 30–41. <https://doi.org/10.1037/a0029803>
- Hughes, M. E., & Waite, L. J. (2009). Marital biography and health at mid-life. *Journal of Health and Social Behavior*, 50(3), 344–358. <https://doi.org/10.1177/002214650905000307>
- Jackson-Dwyer, D. (2014). Interpersonal Relationships. In Routledge. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1968.tb01978.x>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues, Ninth Edition* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kline, P. (1986). *A Handbook of Test Construction* (Routledge, ed.). New York: Methuen & Co. Ltd.
- Knoke, J., Burau, J., & Roehrl, B. (2010). Attachment styles, loneliness, quality, and stability of marital relationships. *Journal of Divorce and Remarriage*, 51(5), 310–325. <https://doi.org/10.1080/10502551003652017>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does couples’ communication predict marital satisfaction, or does marital satisfaction predict communication? *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Maier, M., Turkiewicz, K., & Herrman, A. R. (2019). Relational maintenance strategies and satisfaction in the stepmother–stepdaughter dyad. *Family Journal*, 27(4), 377–386. <https://doi.org/10.1177/1066480719852368>
- McEwan, B., Sumner, E., Eden, J., & Fletcher, J. (2017). The effects of facebook relational maintenance on friendship quality: an investigation of the facebook relational maintenance measure. *Communication Research Reports*, 35(1), 1–11.



- <https://doi.org/10.1080/08824096.2017.1361393>
- Ogolsky, B. G. (2009). Deconstructing the association between relationship maintenance and commitment: Testing two competing models. *Personal Relationships*, 16, 99–115.
- Ogolsky, B. G., & Bowers, J. R. (2013). A meta-analytic review of relationship maintenance and its correlates. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(3), 343–367. <https://doi.org/10.1177/0265407512463338>
- Quek, K. M. T., & Fitzpatrick, J. (2013). Cultural values, self-disclosure, and conflict tactics as predictors of marital satisfaction among singaporean husbands and wives. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 21(2), 208–216. <https://doi.org/10.1177/1066480712466822>
- Ragsdale, J. D. (1996). Gender, satisfaction level, and the use of relational maintenance strategies in marriage. *Communication Monographs*, 63(4), 354–369. <https://doi.org/10.1080/03637759609376399>
- Sanjaya, A., Irwansyah, & Alunaza, H. (2017). Pemeliharaan hubungan dan komunikasi organisasi via media siber. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 239–258.
- Stafford, L. (2011). Measuring relationship maintenance behaviors: critique and development of the revised relationship maintenance behavior scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 278–303. <https://doi.org/10.1177/0265407510378125>
- Stafford, L. (2016). Marital sanctity, relationship maintenance, and marital quality. *Journal of Family Issues*, 37(1), 119–131. <https://doi.org/10.1177/0192513X13515884>
- Stafford, L., & Canary, D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relationship type, gender and relational characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8, 217–242. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- Stafford, L., Dainton, M., & Haas, S. (2000). Measuring routine and strategic relational maintenance: scale revision, sex versus gender roles, and the prediction of relational characteristics. *Communication Monographs*, 67(3), 306–323.
- Waite, L. J., Luo, Y., & Lewin, A. C. (2009). Marital happiness and marital stability: Consequences for psychological well-being. *Social Science Research*, 38(1), 201–212. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.07.001>
- Weigel, D. J., & Ballard-Reisch, D. S. (1999). Using paired data to test models of relational maintenance and marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16(2), 175–191. <https://doi.org/10.1177/0265407599162003>
- Whisman, M. A., Gilmour, A. L., & Salinger, J. M. (2018). Marital satisfaction and morality in the United States adult population. *Health Psychology*, 37(11), 1041–1044. <https://doi.org/10.1037/hea0000677>
- Widhiarso, W. (2009). Koefisien reliabilitas pada pengukuran kepribadian yang bersifat multidimensi. *Psikobuana*, 1(1), 39–48.
- Wulandari, O. (2016). Pemeliharaan hubungan antara orangtua yang bercerai dan anak (studi kualitatif deskriptif komunikasi antar pribadi antara orangtua yang memiliki hak asuh dengan anaknya). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 3–18. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2928>
- Yum, Y. (2003). The relationships among loneliness, self/partner constructive maintenance behavior, and relational satisfaction in two cultures. *Communication Studie*, 54(4), 451–467. <https://doi.org/10.1080/10510970309363303>